Februari, 2024, Volume 6 Nomor 1
E-ISSN 2656-1026

TRADISI BAKUNUT DAN MANDUI BAYA PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK BAKUMPAI DI DESA BATAMPANG

Resviya
Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas PGRI Palangka Raya
(email: resviyapgri@gmail.com)

Abstrak

Tradisi adat dan budaya suku Dayak Bakumpai sangat beragam dan unik, mulai dari adat perkawaninan, hajatan, turun, dan tradisi lainnya. Desa Batampang merupakan desa yang masih berpegang peranan tradisi adat-istiadat yang sudah ada sejak zaman leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi Bakunut dan Mandui Baya yang sampai sekarang masih dilestarikan di tengah perubahan zaman yang demikian pesat. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan data. Metode dalam kajian ini dilakukan dengan metode obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian adalah masyarakat suku Dayak Bakumpai di Desa Batampang Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan. Data tersebut diperoleh melalui catatan lapangan, perekaman, dan wawancara. Analisis data dilakukan selama dan setelah data terkumpul.
Hasil penelitian ini menemukan ada empat tahapan dalam proses kegiatan Bakunut dan Mandui Baya meliputi empat tahapan: pertama prosesi Bakunut rangkaian pembacaan do'a dan ayat suci al-Qur'an bersama-sama. Tahap kedu prosesi persiapan Mandui Baya. Tahap ketiga proses Mandui Baya. Tahap empat proses Batampung Tawar atau Tepung Tawar. Manfaat dalam pelaksanaan Bakuntut adalah mohon keselamatan dan kerahayuan hidup serta terhindar dari bahaya, serta bertujuan agar anak menjadi anak yang sholeh atau sholehah, beriman dan selalu taat kepada allahSWT, serta diberkahi tumbuh kembangnya. Selain itu, do'a yang dipanjatkan pada prosesi Bakunut juga meminta supaya anak dan ibunya sehat dan selamat ketika proses melahirkan nanti. Adapun manfaat pelaksanaan Mandui Baya adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena telah diberikan amanah berupa kepercayaan. Fungsi tradisi dalam pelaksanaan Bakunut dan Mandui Baya yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Bakumpai sebagai berikut; 1) fungsi religius 2) fungsi etika nilai-nilai etika dan moral dapat dijadikan tuntunan dalam kehidupan. 3) fungsi estetika, 4) fungsi sosial budaya. Makna tradisi Bakunut dan Mandui Baya bagi masyarakat suku Dayak Bakumpai memiliki beberapa meliput; 1) makna religius, 2) makna budaya, 3) makna sosial ekonomi, dan 4) makna etika, bermanfaat untuk membimbing dan mengarahkan perilaku orang-orang agar

dapat menjadi baik, etika dalam hal ini memberikan arahan kepada pelaku tradisi dalam masyarakat.

Kata Kunci : Tradisi, Bakunut, Mandui Baya

Pendahuluan

Bakunut dan *Mandui B*aya merupakan salah satu dari keberagaman budaya angsa Indonesia. Bangsa Indonesia adalah negara yang besar memiliki kekayaan alam yang berlimpah dan memiliki beranekaragam adat istiadat, tradisi budaya dengan beragam suku, ras, agama yang dilestarikan secara turun-temurun. Keanekaragaman ada isitiadat merupakan khasaanah kebudayaaan bangsa Indonesia yang memiliki corak adat istiadat dan tradisi yang menggambarkan kekayaan budaya. Salah satunya Suku yang masih lekat dengan tradisi secara turun temurun yaitu Suku Dayak Bakumpai, Suku Dayak Bakumpai merupakan masyarakat lokal yang mendiami tepian daerah aliran sungai Barito dari Kalimantan Selatan sampai ke Kalimantan Tengah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Pada zaman yang sudah canggih dan modern masyarakat suku Bakumpai di suatu wilayah tentu memiliki tradisi yang merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki makna dan nilai secara turun temurun dari nenek moyang, dari berbagai tradisi yang dimiliki oleh suku Dayak Bakumpai *Bakunut dan Mandui Baya* tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini bagi keturunannya. Tradisi dan kebudayaan seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan, melestarikan budaya dan menjalankan tradisi merupakan salah satu bentuk rasa hormat masyarakat terhadap leluhurnya. Tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Bakumpai ketika seorang wanita sedang mengandung atau hamil yakni tradisi yang disebut *Bakunut dan Mandui Baya*. Tradisi adalah suatu pola kebiasaan sekelompok masyarakat yang dipercaya memiliki nilai religi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kebiasaan tersebut diteruskan secara turun-menurun. Adapun pengertian Tradisi menurut KBBI yaitu suatu adat ataupun kebiasaan turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasanya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus (Amanda et al, 2023). Indonesia sebagai Negara yang memiliki keragaman agama dan budaya yang paling banyak memeluk kepercayaan sebagai seorang muslim dan memiliki hubungan yang melekat dengan budaya atau tradisi-tradisi lokal yang ada di nusantara (Saraswati,2018). Budaya dan tradisi lokal pada masyarakat di Indoensia memberikan pengaruh dalam keyakinan dan praktik-praktik keagamaan khususnya masyarakat Suku Dayak Bakumpai. Tradisi memiliki fungsi, makna, dan dinamika yang kuat pada kehidupan masyarakat Suku Dayak Bakumpai sebagai warisan lelulur yang tetap terjaga (Resviya,2020).

Pelaksanaan tradisi *Bakunut dan Mandui Baya* biasanya dilaksanakaan pada usia kandungan tujuh bulan. *Bakunut* merupakan rangkain pembacaan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk anak yang di kandung agar selalu taat kepada Allah SWT dan bisa bebakti kepada kedua orang tuanya, selain itu

meminta supaya anak dan ibunya sehat dan selamat ketika proses melahirkan nanti. *Mandui Baya* adalah prosesi yang dilaksanakan oleh wanita yang hamil sudah memasuki masa kehamilan yang ke tujuh bulan dan sedang mengandung anak pertama, ketiga, kelima, ke tujuh dan seterusnya atau sering juga disebut dengan kehamilan anak dalam hitungan ganjil. Biasanya prosesi *Mandui Baya* dilaksanakan pada saat siang hari, dalam pelaksanaan *Mandui Baya* dilaksanakan pada hari jumat. Apabila ada wanita hamil yang ingin melaksanakan upacara *Mandui Baya*, biasanya wanita hamil tersebut meminta air *Baya* ke sepuh atau orang yang bisa memberikan air tersebut. Setelah itu wanita hamil tersebut membawa air *Baya* ke rumah dan melaksanakan *Mandui Baya* secara mandiri, akan tetapi ada juga sebagian wanita hamil yang ingin dimandikan oleh sepuh atau tokoh yang memberikan air tersebut secara langsung. Ketika prosesi *Mandui Baya* di gelar, wanita hamil yang akan dimandikan berada pada dalam pagar mayang untuk di mandikan. Setelah selesai *Mandui Baya* wanita yang hamil tersebut rambutnya di sisir, di rias, dan di beri pakaian yang bagus. Tradisi *Mandui Baya* di akhiri dengan membaca doa selamat dan acara *Tampung Tawar* sambil mendoakan untuk wanita hamil yang mandi tersebut. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa *Bakunut dan Mandui Baya* merupakan tradisi yang perlu ditinggalkan karena tidak sesuai dengan agama Islam dan cenderung mengarah keperbuatan syirik. Namun ada juga sebagian tokoh agama Islam dan beberapa masyarakat beranggapan bahwa prosesi *Bakunut dan Mandui Baya* perlu dilaksanakan sebagai sarana ibadah untuk berdo'a kepada Allah SWT agar ibu dan bayi yang dikandungnya diberi kesehatan dan keselamatan, serta sebagai upaya mendidik anak di dalam kandungan karena tradisi *Bakunut dan Mandui Baya* itu mengandung berbagai nilai-nilai kebudayaan leluhur Islam. *Bakunut dan Mandui Baya* adalah sebagai sarana untuk memohon keselamatan ibu dan bayi yang dikandungnya. Berdasarkan pemaparan di atas, fokus dalam penelitian ini adalah kajian mengenai tradisi *Bakunut dan Mandui Baya* pada masyarakat suku Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan fungsi tradisi *Bakunut dan Mandui Baya* pada masayrakat suku Dayak Bakumpai di Desa Batampang Kecamatan Dusun Hilir dan wilayah sekitarnya. Pendapat dari tokoh Nahdhatul ulama menjelaskan bahwa tradisi tujuh bulanan adalah tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena telah diberikan amanah berupa kepercayaan. Tradisi *Bakunut dan Mandui Baya* wanita hamil dilakukan sebagai bentuk rasa syukur yang diungkapkan melalui do'a, sebagaimana orang Islam dalam melaksanakan segala sesuatu selalu diawali dan dimulai dengan do'a. Nahdhatul Ulama menoleransi tradisi tujuh bulanan, karena seperti yang ada dalam hadits bahwasannya segala sesuatu tergantung kepada niat dan tujuannya. Nahdhatul ulama memperbolehkan masyarakat apabila hendak melaksanakan tradisi tujuh bulanan yang artinya tidak ada pelarangan dan tidak juga menjadi suatu keharusan. Oleh karena itu, tradisi tujuh bulanan boleh dilakukan, namun yang perlu menjadi catatan bahwa dalam melaksanakan tradisi tersebut tidak boleh sampai menduakan atau bahkan menyekutukan Allah SWT (Cholistarisa, et al, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Metode ini dikatakan pula sebagai pencarian data dengan interprestasi yang tepat (Djajasudarma, 2010:9). Adapun jenis dan sumber data penelitian ini, jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan didukung data kuantitatif. Jenis data kualitatif berupa narasi, kata-kata, ungkapan, mantra, maupun uraian. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan, hasil wawancara dengan informan, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran berupa pustaka, penelitian terdahulu yang relevan dan data pendukung lainnya yang memperkaya penelitian ini. Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Materi pokok dalam penelitian kualitatif seperti penelitian etnografi, fenomenologi untuk memperoleh pengalaman empirik yang berkaitan dengan tradisi *Bakunut dan Mandui Baya.* Penelitian ini dilaksanakan di Desa Batampang Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan. Adapun waktu pelaksanaan pada bulan November 2022. Teknik wawancara digunakan untuk mewawancarai, pemangku adat dan warga sekitar yang paham akan adat istiadat. Adapun responden atau informan yang dipilih pada sesi wawancara ini memiliki kriteria seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, dan sesepuh desa. Usia dari responden diambil secara variatif dari kisaran umur 35 tahun ke atas. Subjek utama pada penelitian ini ialah masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Desa Batampang Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman atau informan yang dianggap bisa memberikan informasi terhadap penelitian ini yaitu orang-orang yang terlibat dengan tradisi *Bakunut dan Mandui Baya*, seperti pelaku pelaksana dan masyarakat sekitar. Pemangku adat yang paham akan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Dayak Bakumpai melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan dengan cara tatap muka dan tanya jawab secara langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi secara bebas dan mendalam mengenai proses menjadi *Bakunut dan Mandui Baya*. Objek dalam penelitian ini adalah prosesi tradisi *Bakunut dan Mandui Baya* serta dan tujuan masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni berlangsung dengan cara observasi dilaksanakan dengan prosedur terstruktur dalam berbagai cara khususnya saat proses pengamatan dan wawancara yang harus dicatat serta dokumentasi terkait analisis mengenai tradisi *Bakunut dan Mandui Baya* tujuh bulanan wanita hamil yang dilangsungkan dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi *Bakunut dan Mandui Baya* memegang peran yang sangat penting, berdasarkan data yang diperoleh di lapangan proses tradisi *Bakunut dan Mandui* meliputi tiga tahap yaitu: tahap pertama *Bakunut* yang dilakukan oleh kerabat dan tetangga jiran ibu hamil yang mengandung tujuh bulan, rangkaian pembacaan doa dan ayat suci al-Qur'an bersama-sama, yang dipanjatkan kepada Allah SWT bertujuan agar anak yang di kandung wanita hamil tersebut menjadi

anak yang sholeh atau sholehah, beriman dan selalu taat kepada allah, diberkahi tumbuh kembangnya sehat baik jasmani dan rohani serta menjadi anak yang bebakti kepada kedua orang tuanya, selain itu doa yang dipanjatkan juga meminta supaya anak dan ibunya sehat dan selamat ketika proses melahirkan nanti.



Gambar. 1. Tahap Prosesi *Bakunut*

Tahap kedua prosesi *Mandui Baya* (mandi *Baya*) sebagai bentuk rasa syukur yang diungkapkan melalui do'a, sebagaimana orang Islam dalam melaksanakan segala sesuatu selalu diawali dan dimulai dengan do'a. Sebelum melaksanakan prosesi *Mandi Baya* hal yang harus disiapkan terlebih dahulu adalah alat dan bahan yang akan melengkapi rangkaian kegiatan prosesi yang akan dilaksanakan, menyiapkan alat berupa gayung dan wadah untuk menampung air, menyiapkan lagi wadah untuk di isi air dan berbagai macam jenis bunga yang di masukkan ke dalam wadah yang berisikan air, yaitu bunga melati, bunga kenanga, kambat dan manyang, selanjutnya siapkan siapkan air *Baya* yang sudah dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an.



Gambar. 2. Tahap Prosesi Persiapan *Mandui Baya*

Pertama-tama siapkan tempat mandi pagar mayang berbentuk bangunan persegi panjang dengan ukuran 2,5 m x 1,5 m yang setiap sudutnya ditancapkan batang tebu ke batang pohon pisang agar berdiri tegak dan keempat sudutnya dililitkan benang lawai yang sudah berwarna kuning, kemudian digantungkan berbagai macam kue-kue seperti kue cucur, kue cincin, pisang mahuli dan mayang pinang, serta meletakkan lilin ke setiap sudut pagar mayang. Sebelum melaksanakan *Mandui Baya* seorang wanita hamil diminta untuk mengenakan sarung (*tapih*) dan di bawa ke bagian dapur, alat dan tempat bagian dapur yang digunakan untuk mandi-mandi harus bersih, dan tidak boleh kotor.



Gambar. 3. Tahap Prosesi *Mandui Baya*

Wanita hamil diminta untuk duduk menghadap arah matahari tenggelam. yang pertama terlebih dahulu adalah mandi seperti biasa pada umumnya, disiram dari ujung kepala hingga ujung kaki. Terakhir

pada prosesi *Mandui Baya* ialah mandi dengan menyiram air *Baya*, mulai dari kepala sampai ujung kaki, pada saat air *Baya* tersebut disiram dikepala, wanita hamil tersebut diminta untuk meminum air *Baya* sebanyak 3 kali tegukan, tujuannya agar bayi yang dikandung dapat lahir dengan selamat dan sehat, dan proses lahiran nanti mudah diibaratkan seperti air yang mengalir tanpa hambatan. Setelah selesai mandi-mandi wanita hamil dikeringkan badannya dan dipakaikan baju, selanjutnya prosesi *Mandui Baya* ditutup dengan membaca do'a selamat dan *Tampung Tawar*.



Gambar. 4. Tahap *Batampung Tawar atau Tepung Tawar*

Batampung Tawar atau Tepung Tawar adalah salah satu prosesi yang menyertai berbagai peristiwa penting dalam masyarakat, seperti kelahiran, perkawinan, pindah rumah, pembukaan lahan baru, jemput semangat bagi orang yang baru luput dari mara bahaya, dan sebagainya. Dalam proses *Mandui Baya* misalnya, Tepung Tawar adalah simbol pemberian sebagai penolakan terhadap bala dan gangguan untuk bayi dan ibunya. Penepung tawar menggunakan seikat daun pisang untuk memercikkan air. Ada anggapan bahwa setiap jenis daun dan benda-benda yang digunakan mempunyai atau merepresentasi kekuatan ghaib tertentu yang berfungsi menyelamatkan, menyejukkan, menjaga, dan sebagainya. Terdapat beberapa varian trdisi daerah yang berbeda, tetapi sumber dan tujuannya sama. Makna dan fungsi tradisi tersebut, maka pelaksanaan *Bakuntut* dan *Mandui Baya*. Manfaat dalam pelaksanaan *Bakuntut* adalah mohon keselamatan dan kerahayuan hidup serta terhindar dari bahaya, serta bertujuan agar anak menjadi anak yang sholeh atau sholehah, beriman dan selalu taat kepada allah, diberkahi tumbuh kembangnya selain itu doa yang dipanjatkan pada prosesi *Bakunut* juga meminta supaya anak dan ibunya sehat dan selamat ketika proses melahirkan nanti. Adapun manfaat pelaksanaan *Mandui Baya* adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena telah diberikan amanah berupa kepercayaan, agar wanita hamil tersebut dapat melahirkan bayinya dalam keadaan sehat, selamat dan terhindar dari hal yang tidak di inginkan.

Fungsi tradisi dalam pelaksanaan *Bakunut dan Mandui Baya* yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Bakumpai; 1) fungsi religius di mana tradisi yang dilakukan merupakan penjabaran yang dilakukan dengan hati yang tulus ikhlas ditujukan kepada Tuhan, 2) fungsi etika nilai-nilai etika dan moral dapat dijadikan tuntunan dalam kehidupan. 3) fungsi estetika, sarana dan prasarana ritual mengandung nilai keindahan, sebagai rasa syukur yang diekspresikan dalam bentuk yang mengandung nilai keindahan dan kesakralan, 4) fungsi sosial budaya, kehadiran kerabat dan tetangga, kerabat dan handai taulan dalam proses pelaksanaan tradisi *Bakunut dan Mandui Baya* merupakan suatu kehormatan, spirit/dorongan dan sebagai tempat untuk mempererat jalinan kekerabatan dalam sistem sosial yang mulai mengalami kemunduran yang diimplentasinya dengan saling bekerja sama, saling membantu dan

bergotong-royong. Berdasarkan hasil wawancara makna tradisi *Bakunut dan Mandui Baya* bagi masyarakat suku Dayak Bakumpai meliput; 1) makna religius, bahwa pelaksanaan *Bakunut dan Mandui Baya* adalah bagian dari manusia yang bertujuan untuk mengenali jati dirinya sebagai bagian dari ciptaan Allah SWT, maka manusia akan mengerti arti tujuan hidupnya untuk mencapai kesejahteraan lahir dan bathin, 2) makna budaya, bahwa tradisi *Bakunut dan Mandui Baya* sebagai suatu tradisi atau budaya yang mengakar yang memiliki nilai-nilai ysng dihasilkan, dari sebuah pemikiran yang sederhana dan didukung oleh nilai-nilai agama. Suatu hasil budaya yang bersifat religius dan mengandung nilai seni (estetika), 3) makna sosial ekonomi, tradisi *Bakunut dan Mandui Baya* dapat meningkatkan kesejahteraan hidup baik secara material maupun secara finansial, karena didasarkan pada faktor kesejahteraan lahir dan bathin, 4) makna etika, bermanfaat untuk membimbing dan mengarahkan perilaku orang-orang agar dapat menjadi baik, etika dalam hal ini memberikan arahan kepada pelaku tradisi dalam masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulan sebagai berikut. Bakunut dan Mandui Baya merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Suku Dayak Bakumpai yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan. Bakunut dan Mandui Baya memiliki peranan yang penting dalam praktik tradisi pada masyarakat suku Dayak Bakumpai di Desa Batampang Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan. Bakunut dan Mandui Baya merupakan sebuah proses budaya yang menjadi salah satu simbol kearifan lokal yang memiliki fungsi dan makna yang hakiki pada masyarakat Dayak suku Bakumpai sebagai kekayaan budaya. Tradisi tersebut memiliki fungsi, dan makna yang kuat pada kehidupan masyarakat suku Bakumpai sebagai warisan lelulur yang tetap terjaga. Manfaat dalam pelaksanaan Bakuntut adalah mohon keselamatan dan kerahayuan hidup serta terhindar dari bahaya, serta bertujuan agar anak menjadi anak yang sholeh atau sholehah, beriman dan selalu taat kepada allah SWT, serta diberkahi tumbuh kembangnya. Selain itu, doa yang dipanjatkan pada prosesi Bakunut juga meminta supaya anak dan ibunya sehat dan selamat ketika proses melahirkan nanti. Adapun manfaat pelaksanaan Mandui Baya adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena telah diberikan amanah berupa kepercayaan, agar wanita hamil tersebut dapat melahirkan bayinya dalam keadaan sehat, selamat dan terhindar dari hal yang tidak di inginkan. Tradisi ini memang merupakan akulturasi budaya lokal dengan Islam. Fungsi tradisi dalam pelaksanaan Bakunut dan Mandui Baya yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Bakumpai sebagai berikut; 1) fungsi religius 2) fungsi etika nilai-nilai etika dan moral dapat dijadikan tuntunan dalam kehidupan. 3) fungsi estetika, 4) fungsi sosial budaya. Makna tradisi Bakunut dan Mandui Baya bagi masyarakat suku Dayak Bakumpai memiliki beberapa meliput; 1) makna religius, 2) makna budaya, 3) makna sosial ekonomi, dan 4) makna etika, bermanfaat untuk membimbing dan mengarahkan perilaku orang-orang agar dapat menjadi baik, etika dalam hal ini memberikan arahan kepada pelaku tradisi dalam masyarakat. Tradisi adat dan

budaya suku Dayak Bakumpai sangat beragam dan unik, mulai dari adat perkawaninan, hajatan, turun, dan tradisi lainnya. Desa Batampang merupakan desa yang masih berpegang peranan tradisi adat-istiadat yang sudah ada sejak zaman leluhur.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan budaya kearifan lokal masyarakat Suku Dayak Bakumpai khususnya di Desa Batampang Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah. Tradisi-tradisi pada masyarakat yang masih dipertahankan dan memiliki manfaat, makna, fungsi dan juga nilai bagi masyarakat, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya masyarakat Suku Dayak Bakumpai di wilayah Barito Selatan sebagai sumbangan informasi bagi segenap masyarakat, baik yang masih meyakini dan mempercayai tradisi Bakunut dan Mandui Baya maupun yang tidak mempercayai adanya tradisi tersebut.

Referensi

Amanda, A. R., Liadi, F., & Husni, M. (2023). Proses Mandi Tujuh Bulanan Tradisi Masyarakat Banjar Di Kelurahan Selat Utara Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas. *AL-MUTSLA*, *5*(2), 234-247.

Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2018). Penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan perkembangan Islam di Indonesia pada siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian journal of history education*, *6*(1), 42-53.

Cholistarisa, D., Utami, T., Tsani, N., QA, L. R., & Darmadi, D. (2022). Tradisi Tingkeban (Syukuran Tujuh Bulanan Ibu Hamil) Pada Masyarakat Jawa Khususnya Berada Di Desa Bajulan, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, *5*(2), 190-195.

Djajasudarma, T. Fatimah. (2010). *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama

Resviya, R. (2020). Tradisi Bapalas Bidan dan Dinamikanya pada Masyarakat Suku Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Selatan. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(1), 94-103.